

PEMBELAJARAN APRESIASI BACAAN CERITA MELALUI IMPLEMENTASI STRATEGI *DIRECTED READING ACTIVITY*

Novi Resmini

Abstrak : Evidensi empirik di lapangan menggambarkan bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) masih belum memiliki kemampuan mengapresiasi bacaan cerita secara apresiatif. Hal ini terlihat dari hasil lomba penulisan sinopsis cerita siswa SD mulai dari tingkat Kecamatan sampai Kotamadya pada tahun 2002 yang hasilnya masih kurang memuaskan. Artikel ini akan membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan apresiasi siswa SD terhadap bacaan cerita melalui penulisan sinopsis. *Directed Reading Activity* merupakan aktivitas yang mengarahkan siswa pada kegiatan penghayatan langsung terhadap bacaan cerita melalui kegiatan *direct silent reading* dan melakukan kegiatan *follow up* dari proses interaksi, transaksi dan pengujian lewat kegiatan membaca tadi berupa pengungkapan hasil apresiasi. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan perefleksian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rambu-rambu analisis sebagaimana disajikan dalam bagian isi tulisan ini. Pembentukan apresiasi cerita yang terekam dalam sinopsis cerita yang ditulis siswa menunjukkan kualifikasi baik untuk pengungkapan kembali penggarapan (a) kualifikasi baik untuk pengungkapan kembali pelaku dan perwatakan pelaku, (b) sangat baik untuk latar cerita, dan (c) dan kualifikasi sangat baik untuk kemampuan pengungkapan kembali penggarapan rangkaian cerita.

Kata kunci: Apresiasi bacaan cerita, *directed reading activity*

Latar Belakang

Pengajaran sastra di sekolah dasar (SD) bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Kurikulum Bahasa Indonesia SD 1994). Sementara itu dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tujuan pengajaran sastra dikembangkan dalam kompetensi dasar yaitu siswa mampu mengapresiasi dan berekspreasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi dan drama pendek, serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi. Dalam hal ini pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus dilakukan dengan mewajibkan siswa untuk membaca

karya-karya sastra dan dengan menentukan bobot perbandingan pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa yang disajikan secara seimbang.

Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan realisasi pengajaran sastra yang tepat dengan porsi yang seimbang dan penggunaan metode serta teknik pengajaran yang tepat dan variatif. Namun, hal itu belum sepenuhnya terealisasi karena evidensi di lapangan membuktikan bahwa pengajaran sastra masih jarang dilaksanakan guru. Hal ini disebabkan para guru merasa kesulitan mengajarkan sastra sehingga lebih memilih untuk melewati daripada mengajarkannya. Hal ini berimbas kepada siswa, mereka menjadi kehilangan kesempatan pengalaman untuk dapat berapresiasi dan berekspresi sastra. Hal ini juga berimbas pada kurangnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra khususnya dalam memahami prosa fiksi/cerita. Hal ini terbukti dari laporan para kepala sekolah dan guru di Kecamatan Sukasari yang mengeluh bahwa setelah mengikuti lomba apresiasi cerita anak tingkat sekolah dasar se-Kodya Bandung para siswa telah dianggap belum mampu mengapresiasi cerita. Siswa dianggap masih belum mampu menulis sinopsis cerita sebagai bentuk hasil apresiasi cerita secara baik (Hasil wawancara dengan 30 orang kepala sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukasari di Lembaga Penelitian UPI, Oktober 2002). Beberapa kepala sekolah dasar negeri di Kecamatan Lembang juga mengemukakan masalah yang sama sebagaimana yang dialami di Kecamatan Sukasari. Tentu saja masalah ini sangat perlu mendapatkan penanganan sehingga diperlukan alternatif pemecahan berupa pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat.

Agar siswa mampu mengapresiasi cerita, siswa harus memiliki pemahaman tentang struktur sebuah cerita. Proses memahami struktur cerita ini tidak dapat dilakukan secara verbalistis saja melainkan diperlukan suatu perencanaan pembelajaran apresiasi sastra (cerita) yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan bimbingan apresiasi yakni melalui pemberian media belajar berupa *chart* struktur cerita yang akan digunakan dalam kegiatan apresiasi setelah melakukan kegiatan membaca cerita (*directed silent reading*). Berdasarkan hasil kegiatan membaca cerita dan pengerjaan *chart* siswa diharapkan akan memiliki pemahaman tentang struktur cerita dan penggarapannya yang selanjutnya digunakan sebagai bekal kemampuan apresiasi dalam tahap penulisan sinopsis cerita.

Pembelajaran apresiasi sastra dengan strategi *Directed Reading Activity* (DRA) melalui tahapan kegiatan membaca dalam hati berorientasi pada pendekatan proses. Pendekatan ini melibatkan proses berpikir baik pada saat membaca pemahaman cerita dilakukan maupun saat proses menulis sinopsis melalui tahapan (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) mengedit, dan (5) kegiatan mempublikasikan hasil tulisan. Olson (1992) mengemukakan pendapatnya bahwa proses berpikir yang mengacu pada taksonomi Bloom yang meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi memiliki kesejajaran dengan penahapan proses menulis di atas. Sedangkan proses pemahaman bacaan cerita memiliki kesejajaran dengan taksonomi Barret yang meliputi pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi dan apresiasi. Kegiatan membaca cerita melibatkan skemata siswa, demikian juga kegiatan menulis sinopsis mulai dari kegiatan pramenulis sampai pada kegiatan menulisnya. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi cerita melalui kegiatan menulis sinopsis melibatkan proses berpikir karena pada dasarnya menulis sinopsis merupakan belajar

mengungkapkan ide, perasaan dan gagasan melalui proses berpikir kritis dan kreatif sehingga kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis.

DRA sebagai salah satu strategi pembelajaran berorientasi pada pendekatan integratif seperti yang disarankan kurikulum bahasa Indonesia. Berdasarkan konsepsi tersebut, dalam DRA pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca cerita, mendiskusikan cerita yang telah dibaca, dan kegiatan menuliskan kembali cerita dalam bentuk sinopsis (Konopak & Martin dalam Eanes, 1996 : 44). Integrasi keterampilan berbahasa di atas sangat esensial khususnya dalam pembelajaran menulis dan apresiasi cerita (Olson, 1992). Pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan *reading stories, talking about stories, retelling through writing stories* ini merupakan suatu proses integrasi dari kemampuan berbahasa dengan pendekatan *whole language* (Tompkins, 1994). Dari perencanaan pembelajaran yang menggunakan prosedur di atas, tergambar variasi keterpaduan aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca ----> menelaah -----> menulis.

Kegiatan membaca merupakan cara yang baik untuk mengembangkan konsepsi siswa tentang cerita dan struktur bahasa yang digunakan (Tompkins, 1994). Menggunakan dan memahami teks naratif melalui proses interaksi, transaksi, dan pengujian lewat kegiatan membaca (Papas 1995) ini memberikan kontribusi yang baik terhadap kemampuan apresiasi siswa dan lebih meningkatkan keterampilan siswa menulis cerita (Olson, 1992). Sehubungan dengan hal ini Mason (1989) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh hasil membaca terhadap hasil tulisan siswa. Kesimpulan demikian juga dilengkapi oleh hasil penelitian Leys (dalam Mason, 1989) yang menggambarkan adanya kontribusi yang baik dari pengalaman membaca terhadap tampilan tulisan siswa.

Dari hasil – hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran apresiasi cerita dengan strategi yang melibatkan pengajaran langsung tentang struktur elemen cerita dan integrasi kegiatan membaca, menulis, dan aktivitas wicara mengarahkan siswa pada pemahaman tentang penggarapan struktur elemen cerita dalam menulis sinopsis cerita (Tompkins dan Mcgee, 1998). Implikasi hasil penelitian di atas terhadap pembelajaran apresiasi sastra (cerita) di SD yaitu bila guru mengintegrasikan keterampilan membaca dan wicara dalam kegiatan menulis maka siswa diprediksi akan memiliki pemahaman konsep tentang struktur cerita. Selain itu, siswa juga akan mampu menerapkan pemahaman tentang konsep tersebut dalam menuliskan kembali isi cerita (sinopsis). Dengan demikian, guru dapat mencoba menggunakan strategi pemberian bacaan yang mengandung struktur elemen cerita yang lengkap lewat kegiatan membaca. Berdasarkan bacaan cerita di atas siswa mendiskusikan cerita yang telah dibaca dan kemudian menceritakannya kembali secara tertulis melalui pengerjaan *chart* dan kegiatan menulis sinopsis cerita. Namun demikian, guru SD terteliti jarang melakukan strategi pembelajaran seperti di atas. Hal ini disebabkan beberapa faktor.

Dari hasil pengamatan di kelas terobservasi dan dapat dipahami bahwa (1) Pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran apresiasi sastra terbatas pada strategi pembelajaran yang bersifat konvensional, (2) Pembelajaran apresiasi sastra masih jarang dilaksanakan, (3) Pembelajaran di kelas disikapi sebagai kegiatan yang bersifat isolatif yang tidak mengintegrasikan keterampilan berbahasa (4) Pembelajaran apresiasi cerita dan

menulis sinopsis yang dilaksanakan belum menggambarkan proses yang melibatkan interaksi antara siswa dengan teks, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya, sehingga sebagian besar siswa pada kelas terobservasi belum memahami konsep struktur cerita dan terampil menerapkan konsep tersebut dalam menulis sinopsis. Padahal untuk dapat menulis sinopsis cerita, siswa harus memiliki pemahaman tentang konsep cerita sehingga siswa dapat menggarap (a) tema cerita, (b) pelaku dan perwatakan, (c) latar cerita, dan (d) dapat menggarap rangkaian cerita secara baik.

Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran apresiasi cerita mengarahkan siswa agar memahami konsep struktur cerita. Tidak secara teoritis melainkan secara konkrit melalui interaksi langsung dengan bacaan cerita dan lewat pemberian bimbingan belajar yang aplikatif. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya (Depdinas, 1994). Sementara itu, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pembelajaran sastra diarahkan pada kompetensi “Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi, dan drama pendek serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi” (Puskur, 2002). Pengajaran sastra bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Huck (1987) berpendapat bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberikan pengalaman kepada siswa yang berkontribusi pada (1) pencarian kesenangan pada buku (*discovering delight in books*), (2) menginterpretasi bacaan sastra (*interpreting literature*), (3) mengembangkan kesadaran bersastra (*literary awarness*), dan (4) mengembangkan kemampuan apresiasi (*developing apreciation*). Untuk itu maka siswa harus diakrabkan dengan beragam bentuk sastra anak-anak dan diberi kesempatan memahami, menikmati, dan merespons bacaan sastra yang telah mereka baca dengan cara yang menarik minat mereka.

Pembelajaran apresiasi sastra di SD dibagi menjadi dua yaitu 1) apresiasi sastra reseptif dan 2) apresiasi sastra ekspresif. Apresiasi sastra reseptif menekankan pada proses penikmatan yang dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengarkan dan menyaksikan pementasan drama/pembacaan puisi. Sementara itu apresiasi ekspresif/produktif dapat dilakukan dengan mengajak siswa menulis dan mendeklamasikan puisi, menulis cerita atau sinopsis cerita, atau bermain drama. Untuk dapat mencapai tujuan di atas, dalam pembelajaran sastra perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana disarankan Rosenblat (dalam Gani, 1988:13) yakni (1) siswa harus diberi kebebasan menampilkan respons dan reaksinya terhadap bacaan, (2) siswa harus diberi kesempatan mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cerita yang dibacanya, (3) guru harus bisa menemukan butir-butir kontak antara pendapat para siswa, dan (4) peranan/pengaruh guru harus merupakan daya dorong pada saat siswa melakukan eksplorasi.

Kegiatan apresiasi melalui kegiatan interaksi atau transaksi langsung dengan karya sastra sangat penting karena pembaca merupakan pemberi makna manakala pembaca berhadapan langsung dengan teks sastra. Respons pembaca satu dengan pembaca lainnya

terhadap suatu hasil sastra akan berbeda karena sebagaimana dikemukakan Isser (dalam Tompkins, 1995) karya sastra itu tidak memiliki satu interpretasi makna yang benar-benar objektif, interpretasi bergantung pada pengalaman pembaca pada saat kegiatan apresiasi itu dilakukan. Akibat dari perbedaan pengalaman tersebut, Rosenblatt (1982) mengemukakan bahwa makna yang diberikan siswa pada saat apresiasi harus merupakan transaksi antara aktivitas jiwa siswa dengan teks yang termuat dalam cerita. Makna itu diciptakan dan dibentuk oleh siswa sendiri bukan ditawarkan oleh guru atau penulis cerita. Oleh karena itu, dalam kegiatan apresiasi guru bukanlah penerjemah atau penafsir karya sastra untuk muridnya melainkan hanyalah sebagai pendorong dan pemberi stimulus. Aminuddin (1990) berpendapat bahwa tugas guru dalam kegiatan apresiasi adalah (1) mengembangkan pengetahuan dan pengalaman (skemata simbolik) siswa dan (2) membimbing cara berpikir siswa pada saat kegiatan apresiasi dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam kurikulum SD 1994 maupun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sangatlah perlu dilakukan. Mengembangkan apresiasi siswa khususnya siswa SD pada hakikatnya mengembangkan dan membina respons emosional maupun intelektual anak.

Integrasi Keterampilan Membaca dan Menulis

Reading is related to writing. In writing, meaning is constructed by constructing text, while in reading text is constructed through anticipating meanings (Morrow, dalam Spodek, 1987:326). Menulis berkaitan dengan kegiatan membaca, bahkan dengan kegiatan wicara dan menyimak. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang serempak dan mempunyai hubungan resiprokal yang saling mendukung. Menulis merupakan suatu cara untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, ide dan gagasan. Pada saat proses menulis berlangsung, siswa melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan latihan (*rewriting*). Untuk mengujipemahaman membacanya siswa melakukan kegiatan menuliskan kembali isi teks yang telah dibacanya. Setelah membaca cerita, untuk mengungkapkan kembali hasil pemahamannya berkaitan dengan struktur dan isi cerita, siswa menuliskan kembali penggarapan struktur cerita yang telah dipahaminya.

Pada saat membaca cerita, siswa merekonstruksi gagasan dan makna yang termuat dalam cerita sehubungan dengan struktur cerita dan penggarapannya. Berdasarkan hasil rekonstruksi makna ini siswa melakukan kegiatan *rewriting* melalui kegiatan menulis sinopsis. Dari hasil tulisan (sinopsis cerita) siswa, dapat dilihat bentuk keseluruhan pemahaman siswa berkaitan dengan isi bacaan dalam hal ini isi cerita dan penggarapan struktur ceritanya. Pada saat membaca cerita, anak berpikir secara kritis dan kreatif, melihat dan membandingkan realita dengan skemata yang dan realitas lain yang teramatinya sehingga membentuk hasil pengamatannya dan melahirkan pengertian baru. Membaca merupakan proses yang konstruktif dan proses *problem solving* (Papas, 1994). Praduga dan prediksi pembaca berkaitan dengan teks yang telah dibaca diperoleh melalui kegiatan *problem solving*. Perolehan pengetahuan ini digunakan sebagai bekal untuk melakukan kegiatan menulis. Dalam proses tersebut, pembaca melakukan proses interaktif dengan teks yang diarahkan oleh pengetahuan (skemata) dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Menulis merupakan kegiatan produktif yang dilakukan secara kontinyu dan berulang-ulang (rekurif). Flower dan Hayes (dalam Marzano, 1992:57, Tample, 1994)) berpendapat bahwa *the writing process is far from linear, rather it is interactive and recursive*. D'Arcy (dalam Comb, 1996:44) mengidentifikasi sejumlah cara yang dapat dilakukan dalam program menulis yang mengajak siswa untuk melakukan beberapa hal dalam proses menulisnya. Langkah-langkah yang harus ditempuh siswa dalam proses menulis itu adalah (1) menyimpan memori dari dunia pengalamannya, (2) mengumpulkan kembali ingatan atau pengalamannya, (3) mengkreasikan kembali memori dari pengalamannya yang pertama, (4) menyusun kembali ide-ide dengan menghadirkan persepsi dari pengalaman keduanya, dan (5) menampilkan kembali hal-hal yang telah diketahui sekarang dengan yang belum diketahui dengan berbagai cara.

Sebagai suatu proses, menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Tompkins (1994) dan Ellis (1989) menguraikan lima tahap proses menulis. Proses ini bersifat fleksibel dan tidak kaku dalam arti pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahapan selanjutnya dikerjakan, siswa dapat kembali ke tahap sebelumnya.

Tahap *prewriting* siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis, memilih tema, dan menentukan topik tulisan melalui kegiatan penjajagan ide (*brainstorming*). Kegiatan lain yang dapat dilakukan pada saat siswa menuangkan ide dan menyusun konsep yang dituliskannya adalah dengan melakukan observasi, membaca buku dan sastra, serta menggunakan *chart* dan gambar. Dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan strategi *Directed Reading Activity* (DRA) pada tahap ini siswa melakukan kegiatan mengisi chart struktur cerita (SC) sehingga dapat mengungkapkan kembali SC dari cerita yang telah dibaca.

Pada tahap *drafting* siswa mengembangkan hasil pengerjaan chart SC yang telah dikerjakan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini juga siswa diarahkan untuk tidak ragu-ragu mengembangkan sinopsis yang dituliskannya karena pada tahap selanjutnya yakni tahap *revising* tulisan siswa akan diperbaiki, disusun ulang, atau diubah. Siswa melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengurangi, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan SC yang telah disusunnya. Tahap *editing* merupakan tahap penyempurnaan sinopsis cerita yang ditulis siswa sebelum dilakukan tahap publikasi. Pada tahap ini siswa menyalin kembali ke dalam folio bergaris draf sinopsis cerita yang telah ditulis pada tahap sebelumnya sehingga menjadi karangan yang utuh. Pada saat yang sama siswa juga melakukan perbaikan kesalahan yang bersifat mekanis terutama menyangkut ejaan dan tanda baca. Sedangkan pada tahap *publishing* siswa mempublikasikan hasil tulisan sinopsisnya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan sinopsis (*Sharing*). Kegiatan ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas.

Proses menulis yang terdiri dari tahapan-tahapan dan setiap tahapannya harus dilewati ini mengarahkan siswa pada kemampuan menulis yang baik. Dengan demikian, proses menulis harus mulai diarahkan pada pemahaman bahwa gambar bunyi yang dirangkai melambangkan bunyi bahasa yang bermakna. Rangkaian kalimat bermakna yang mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan yang disusun dalam bentuk karangan

ini merupakan hasil suatu proses berpikir. Dengan demikian, mengarang merupakan wahana bagi siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya.

Hakikat Cerita Anak-Anak

Bacaan sastra jenis cerita khususnya cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Bacaan sastra anak-anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, dan pengalaman serta keindahan tertentu. Aminuddin (1995) berpendapat bahwa teks cerita untuk anak-anak menyajikan dunia rekaan yang menggambarkan peristiwa, rangkaian cerita, maupun butir-butir pengertian tertentu. Dunia rekaan tersebut bisa berhubungan dengan masa lalu, masa sekarang maupun yang akan datang. Cerita anak-anak bukan semata cerita tentang anak-anak, melainkan cerita untuk anak-anak yang diolah sedemikian rupa sehingga jelas, hidup, berkesan dan sanggup menyentuh lubuk jiwa seorang anak (Liothe, 1991:17).

Melalui kegiatan membaca cerita, anak dapat mengenal dan memahami alam dan lingkungannya serta mampu menghadapi realitas kehidupan dalam menghadapi dirinya dan semua yang ada di luar dirinya. Anak menjadi lebih peka dan perasaan dan pikirannya terutama yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Berkaitan dengan hal ini Huck (1987:8) berpendapat bahwa *literature develops children's imagination and helps them to consider nature, people, experiences, or ideas in new ways*. Cerita yang dapat dipilih untuk disajikan kepada anak adalah bentuk cerita realistik kontemporer (CRK). Cerita jenis ini mencakup cerita yang menggelikan, membahagiakan, atau fantasi imajinatif namun semuanya masuk akal dan mungkin terjadi. Termasuk di dalamnya juga cerita sejarah dan cerita tentang kehidupan serta bagaimana cara mengatasi masalah-masalah manusiawi yang dihadapinya (Combs, 1990; Huck, 1987; Sutherland, 1991).

CRK anak-anak yang pada umumnya mengisahkan kehidupan sekitar anak, banyak bicara tentang keluarga, teman, dan kehidupan dalam masyarakat. Gambaran anak yang berusaha mendapat tempat dalam keluarga, di antara teman, tentang kondisi manusia dalam masyarakat yang diungkap secara ekspresif membawa anak ke arah pemahaman yang baik tentang masalah-masalah manusia, hubungan manusia dan pengertian yang penuh pada diri sendiri dan potensinya. Saat anak membaca CRK dan mengikuti perilaku yang diperankan pelaku, dia akan memikirkan dan memahami tentang bagaimana seseorang menjaga dan saling membantu, melakukan sesuatu untuk hidup dan kehidupannya, dan bekerja serta memecahkan masalah yang dihadapinya (Combs, 1996:115). CRK yang menunjukkan pada anak sebagian kecil dunianya merupakan satu alat bagi anak untuk memahami dunia kecil yang belum diketahuinya. Bacaan cerita anak dapat dijadikan alat untuk memperoleh gambaran dan kekuatan dalam memandang dan merasakan serta menghadapi realitas kehidupan, menghadapi dirinya dan semua yang ada di luar dirinya.

Konsep Directed Reading Activity

Directed reading activity (DRA) telah mulai dilaksanakan oleh Betts pada tahun 1946 dalam pengajaran membaca. Strategi ini selanjutnya dikembangkan untuk

pembelajaran dengan *content area*. DRA merupakan strategi yang menyediakan *scaffolding* bagi siswa berupa bentuk bimbingan yang disesuaikan dengan area isi pembelajaran yang ditetapkan. McKenna dan Robinson (1993) telah mengembangkan strategi DRA dalam pembelajaran membaca yang menghasilkan kemampuan membaca siswa dengan pemahaman yang baik. Dalam pembelajaran apresiasi bacaan cerita, strategi DRA diharapkan dapat mengembangkan latar pengetahuan siswa tentang struktur cerita (SC) dan dapat mengembangkan kemampuan siswa memahami cerita sehingga mampu memberikan respons dari hasil kegiatan membacanya (apresiasinya). DRA dalam pembelajaran apresiasi bacaan cerita ditata dalam urutan kegiatan yang terdiri dari tiga fase yaitu *preparation phase*, *direct silent reading phase*, dan *follow-up phase*.

Pada fase pertama disediakan format chart struktur cerita yang dapat membantu siswa dalam memahami penggarapan struktur cerita yang dibacanya. Pemberian chart ini merupakan bentuk *guided* yang disediakan bagi siswa sehingga lebih mudah memperoleh pemahaman konsep SC yang akhirnya menjadi bekal pemahaman siswa dalam menulis sinopsis cerita. Kepada siswa juga diberikan beragam bentuk cerita yang sudah dipilih sesuai kriteria yang cocok dengan anak dalam bentuk cerita realistik kontemporer. Selanjutnya siswa diarahkan pada tujuan membaca rekreatif dengan tujuan pemahaman isi teks cerita yang baik.

Fase kedua dimulai dengan kegiatan membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan tujuan membaca yang telah ditetapkan pada fase kesatu. Melalui kegiatan membaca dalam hati siswa langsung bertransaksi dengan bacaan cerita. Respons hasil membaca siswa yang dilakukan lewat pengerjaan chart SC memberi kebebasan kepada siswa untuk menampilkan respons dan reaksinya secara tertulis dan interaktif. Pada fase ini monitoring kegiatan apresiasi siswa mulai dari kegiatan membaca sampai pada pengungkapan respons dilakukan guru.

Pada fase ketiga dari strategi DRA ini adalah *follow-up* setelah kegiatan membaca dilakukan. Tahap pertama dilakukan pembimbingan dalam mereviu dan merefleksikan isi teks bacaan cerita lewat kegiatan tanya jawab. Tahap selanjutnya dilakukan aktivitas pengayaan melalui kegiatan menulis sinopsis cerita yang telah dibaca lewat kegiatan *writing process*. Dalam pelaksanaannya kegiatan menulis sinopsis ini dilakukan dalam lima tahapan mulai dari tahap pramenulis, pengedrafan, pengeditan, perevisian, dan publikasian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada prinsip *on-going analysis*. Data hasil pengamatan berupa perilaku empirik dan hasil kerja siswa dikumpulkan, dipilah sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan untuk kemudian didiskusikan, dimaknai, dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan. Selanjutnya, dilakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan. Data hasil kegiatan hasil membaca cerita berupa *chart* dan hasil kegiatan menulis sinopsis dianalisis berdasarkan teknik penilaian yang disodorkan Morrow (1990). Bentuk produk tulisan siswa berupa sinopsis dinilai berdasarkan karakteristik kelengkapan struktur cerita (Combs, 1996).

Penganalisisan data dilakukan dengan menyusun rambu-rambu analisis yang didasarkan pada kriteria dengan indikator, ciri deskriptor, dan kualifikasi yang telah

ditetapkan sebagaimana terlihat dalam tabel 1 – 3 berikut. Adapun penentuan kualifikasi hasil apresiasi dan kemampuan menulis sinopsis didasarkan pada munculnya ciri deskriptor. Kualifikasi sangat baik (SB) jika semua deskriptor 1-4 muncul, baik (B) jika tiga deskriptor muncul, cukup (C) jika dua deskriptor muncul, dan kurang (K) jika hanya satu deskriptor muncul. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengamati dan mencatat pembelajaran apresiasi bacaan cerita yang dilakukan siswa, membandingkannya dengan kriteria proses dan hasil yang tercantum dalam rambu-rambu analisis dan selanjutnya melakukan pemaknaan. Adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui verifikasi terhadap temuan data.

Tabel 1 Rambu-Rambu Analisis Proses Pembentukan Pemahaman Struktur Cerita Berdasarkan Direted Reading Activity

Tahap Pembelajaran	Fokus Pemahaman	Prosedur Pembentukan Pemahaman Struktur Cerita	Kualifikasi				
			SB	B	C	K	SK
PPP	❖ Kesesuaian penggarapan pelaku dalam Cerita (C) dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Chart hasil penentuan pelaku • Chart hasil penentuan penggarapan watak pelaku (WP) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi pelaku penggarapan WP dalam Cerita (C) • Mengidentifikasi WP lewat dialog • Mengidentifikasi WP lewat gambaran perilaku • Mengidentifikasi W lewat gambaran fisik. 					
PPLC	❖ Kesesuaian Penggarapan latar cerita (LC) dalam C dengan: <ul style="list-style-type: none"> • chart hasil penentuan Lc • char hasil penggarapan Lc 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi LC dalam C dan penggarapannya. • Mengidentifikasi latar tempat • Mengidentifikasi latar waktu • Mengidentifikasi suasana cerita 					
PPRC	❖ Kesesuaian enggarapan rangkaian (RC) dalam C dengan chart hasil penentuan RC. ❖ Kelengkapan dan keruntutan RC	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi RC dalam C • Mengidentifikasi bagian awal cerita • Mengidentifikasi isi cerita. • Mengidentifikasi akhir cerita 					

Keterangan:

PPP : Pembentukan pemahaman pelaku dan Penokohan

PPLC : Pembentukan Pemahaman Latar Cerita

PPRC : Pembentukan pemahaman rangkaian cerita

Tabel 2 Rambu-Rambu Analisis Proses Pembentukan Pemahaman Struktur Cerita Berdasarkan Direted Reading Activity

Tahap Pembelajaran dan hasil	Kriteria	Indikator	Deskriptor	Kualifikasi				
				SB	B	C	K	SK
	HCP	Tempat	<ul style="list-style-type: none"> • Memuat penggambaran WP yang 					

PPPP-PPP & HSC	Lengkap	relevan dengan C. • Penggambaran dialog sesuai C • Penggambaran fisik sesuai C					
PPLC-PLC HCLC & HSC	Tempat Lengkap	• Memuat RC yang relevan dengan C • Menguraikan bagian awal cerita • Menguraikan bagian awal cerita • Menguraikan bagian tengah/isi cerita • Menguraikan bagian akhir cerita.					
PPRC-PRC HCRC & HSC	Tempat Lengkap Runtut	• Memuat RC yang relevan dengan C • Menguraikan bagian awal cerita • Menguraikan bagian tengah/isi cerita • Menguraikan bagian akhir cerita					

Keterangan:

- PPP : Pembentukan Pemahaman Pelaku dan Penokohan
 PPP : Pemahaman Pelaku dan Penokohan
 PPLC : Pembentukan Pemahaman Latar Cerita
 PLC : Pemahaman Latar Cerita
 PPRC : Pembentukan Pemahaman Rangkaian Cerita
 PRC : Pemahaman Rangkaian Cerita
 HCPP : Hasil Chart Pelaku dan Penokohan
 HCLC : Hasil Chart Pelaku dan Penokohan
 HCRC : Hasil Chart Rangkaian Cerita
 HSC : Hasil Sinopsis Cerita
 WP : Watak Pelaku
 LC : Latar Cerita

Pembahasan

Pembelajaran apresiasi bacaan cerita berdasarkan DRA meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, paparan data hasil penelitian juga meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi dengan fokus amatan meliputi (1) pembelajaran memahami struktur cerita berupa pelaku dan perwatakan, latar cerita, dan rangkaian cerita serta (2) pembelajaran menulis sinopsis cerita.

Paparan hasil penelitian difokuskan pada hasil pemantauan secara *on-going process* terhadap pelaksanaan tindakan. Meskipun demikian, untuk memberikan gambaran secara menyeluruh paparan kegiatan tindakan itu diawali dengan penggambaran perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan tindakan dan disertai penggambaran hasil. Ketiga bahasan di atas tetap diarahkan pada dua fokus pembelajaran di atas. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita dilakukan dengan tujuan (1) agar siswa memahami struktur cerita yang diperolehnya melalui kegiatan membaca bacaan cerita (*silent reading*), kegiatan pengerjaan chart, dan diakhiri dengan kegiatan *shared reading*. Tujuan berikutnya yakni menuliskan hasil apresiasi lewat kegiatan proses menulis sinopsis cerita yang diawali dengan kegiatan pramenulis diakhiri kegiatan *shared writing*.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Cerita Berdasarkan DRA Siklus I

Perencanaan pembelajaran apresiasi bacaan cerita berdasarkan DRA siklus I difokuskan pada pencapaian dua tujuan yaitu agar siswa 1) memahami struktur cerita dan cara penggarapannya dan 2) mampu menulis sinopsis cerita dengan memanfaatkan hasil pemahaman penggarapan struktur cerita yang telah dipahaminya. Pembelajarannya dirancang menjadi dua tahap yakni tahap 1) pembelajaran memahamkan penggarapan struktur cerita lewat kegiatan membaca cerita dan tahap 2) menulis sinopsis cerita sebagai bentuk internalisasi dengan teks cerita yang telah dibaca. Perencanaan pembelajaran difokuskan pada pemahaman dan penguasaan penggarapan *rangkaian cerita (RC)*, *pelaku* dan *perwatakan pelaku (PP)*, dan penguasaan *latar cerita (LC)* baik pada saat tahapan membaca maupun tahapan menulis sinopsis dilakukan.

Bentuk awal kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan ceramah untuk tujuan menjelaskan tugas belajar siswa dan cara pengerjaan chart SC. Siswa tampak senang melihat bentuk chart SC yang diperlihatkan guru dan meminta kepada guru agar chart-chart tersebut dibagikan. Karena ingin segera mengisi chart maka pada saat ditugasi untuk membaca dalam hati bacaan cerita “*Akulah Si Jago Nembak*” maka siswa langsung melakukan kegiatan membaca dengan tenang. Setelah dilakukan kegiatan membaca cerita (dalam hati), dilakukan kegiatan diskusi tentang isi cerita yang telah dibaca. Selanjutnya hasil diskusi dituangkan oleh siswa pada tahap pengerjaan chart SC. Pemberian intervensi dilakukan guru lewat kegiatan konferensi pada saat siswa melakukan kegiatan pengerjaan chart SC sebagai hasil apresiasi terhadap bacaan cerita berjudul “*Akulah Si Jago Nembak*”. Pengerjaan chart terlihat lambat karena jumlah chart yang cukup banyak (7 lembar). Cerita yang cukup panjang membuat siswa banyak yang melihat kembali teks cerita saat mengisi chart. Selanjutnya dilakukan kegiatan *sharing* hasil pengerjaan chart.

Pada tahap menulis sinopsis cerita yang telah dibaca, siswa terlihat kewalahan memindahkan hasil pengerjaan chart SC ke dalam draf tulisan sinopsis karena chart SC terlalu banyak. Karena urutan chart yang dimulai dari RC, PP, dan LC membuat siswa menjadi harus selalu tidak menempatkan PP dan LC dalam penulisan RC di bagian awal. Dengan demikian, susunan urutan chart harus diubah menjadi PP, LC, dan RC. Pada tahapan menulis sinopsis cerita, setiap tahapan mulai dari pramenulis, pengedrafan, pengeditan, perevisian dan publikasi hasil tulisan siswa dilalui dengan baik dengan bantuan guru yang diberikan lewat teknik konferensi dan kegiatan *close-in* ke setiap siswa secara merata. Kegiatan *sharing* pada tahap kedua juga dilakukan untuk mempublikasikan hasil sinopsis yang ditulis siswa.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menghasilkan beberapa refleksi terutama berkaitan dengan chart SC, pemilihan cerita, serta strategi belajar. Perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus berikutnya disusun berdasarkan hasil refleksi terhadap siklus tindakan 1. Melalui kegiatan diskusi, peneliti dan praktisi melakukan kegiatan refleksi yang menghasilkan perubahan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus 2. Adapun **refleksi** ini menghasilkan perubahan antara lain susunan dan jumlah chart struktur cerita (SC) yang digunakan. Pada siklus I susunan chart yang terdiri dari tujuh lembar untuk membantu memahamkan SC ternyata memperlambat khususnya pada saat proses memahami penggarapan SC dalam bacaan cerita yang dibaca

lewat kegiatan membaca dalam hati dan pada saat penulisan sinopsis. Hal ini disebabkan karena chart yang harus diisi terlalu luas sehingga untuk siklus berikutnya peneliti bersama praktisi merevisi format chart menjadi lebih sederhana dan ringkas dan akhirnya dihasilkan empat lembar chart yang merupakan akumulasi dari tujuh lembar chart sebelumnya. Strategi belajar secara berkelompok melalui kegiatan diskusi tidak berjalan lancar karena pada akhirnya siswa bekerja sendiri-sendiri. Hal ini perlu dipertimbangkan pada siklus berikutnya untuk mengubah strategi belajar langsung secara individual karena bila dikaitkan dengan bentuk apresiasi maka pengalaman membaca siswa yang berbeda-beda akan melahirkan bentuk apresiasi yang berbeda pula. Sehubungan dengan bacaan cerita yang dipilih yakni “Akulah Si Jago Nembak” menghasilkan refleksi yakni bacaan terlalu panjang sehingga menyulitkan siswa pada proses pemahamannya dan akhirnya mengarahkan siswa untuk melihat kembali (sering) ke dalam teks cerita baik pada saat mengerjakan chart SC maupun pada saat menuliskan sinopsis cerita. Hal ini melahirkan refleksi untuk siklus 2 yakni cerita sekalipun dari segi tema sudah cocok namun harus lebih sederhana dan tidak terlalu panjang sehingga lebih mudah proses apresiasinya. Sehubungan dengan jenis cerita, para siswa secara spontan berteriak meminta cerita dengan tema yang berbeda misalnya cerita yang menakutkan dan jangan terlalu panjang. Dengan demikian, maka peneliti merasa harus menyediakan jenis cerita yang diinginkan siswa pada siklus berikutnya. Pada tahap penulisan sinopsis, tahap revisi masih tidak dilakukan siswa walaupun telah dibimbing guru. Hal ini terlihat dari masih dilakukannya penulisan yang salah walaupun pada tahap pengeditan dan perevisian dalam bentuk draf siswa sudah memperbaikinya namun saat penyalinan kembali kesalahan itu masih tetap ada. Dengan demikian, intervensi guru lewat konferensi harus terus ditingkatkan.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Cerita Berdasarkan DRA Siklus II

Perencanaan pembelajaran apresiasi bacaan cerita berdasarkan DRA siklus 2 masih difokuskan pada pencapaian dua tujuan yang sama dengan tujuan pada siklus 1. Kegiatan pembelajaran masih dilakukan kegiatan ceramah untuk tujuan menjelaskan tugas belajar siswa dan cara pengerjaan chart SC yang sudah dipadatkan menjadi empat (4) lembar. Setelah dilakukan kegiatan membaca cerita (dalam hati) dan pengerjaan chart juga dilakukan pemberian intervensi lewat kegiatan konferensi pada saat siswa melakukan kegiatan pengerjaan chart SC sebagai hasil apresiasi terhadap bacaan cerita berjudul “*Jelangkung*” yang merupakan cerita dengan tema yang disesuaikan dengan permintaan siswa. Kegiatan pengerjaan chart langsung dilakukan tanpa ada kegiatan diskusi isi cerita secara kelompok. Selanjutnya dilakukan kegiatan *sharing* hasil pengerjaan chart. Pada tahap menulis sinopsis cerita yang telah dibaca, siswa terlihat lebih lancar memindahkan hasil pengerjaan chart SC ke dalam draf tulisan sinopsis karena chart SC tidak terlalu banyak. Meskipun demikian, pemberian chart SC pada siklus 1 telah mengarahkan siswa pada pemahaman SC dan penggarapannya hanya saja dalam pengerjaan chart yang merupakan bentuk ungkapan apresiasi tahap 1 membuat mereka lelah menulis/mengisi chart-chart tersebut.

Karena urutan pengisian chart dimulai dari chart yang berhubungan dengan RC, PP, dan LC maka siswa menjadi selalu tidak menempatkan PP dan LC dalam penulisan

RC di bagian awal. Dengan demikian, susunan urutan chart harus diubah menjadi PP,LC, dan RC. Pada tahapan kedua yakni menulis sinopsis cerita, setiap tahapnya mulai dari pramenulis, pengedrafan, pengeditan, perevisian dan publikasi hasil tulisan siswa dilalui dengan baik dengan bantuan guru yang diberikan lewat teknik konferensi dan kegiatan *close-in* ke setiap siswa secara merata. Kegiatan *sharing* pada tahap kedua juga dilakukan untuk mempublikasikan hasil sinopsis yang ditulis siswa.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 menghasilkan beberapa refleksi terutama berkaitan dengan chart SC, pemilihan cerita, serta strategi belajar. Perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus berikutnya disusun berdasarkan hasil refleksi terhadap siklus tindakan 1. Melalui kegiatan diskusi, peneliti dan praktisi melakukan kegiatan refleksi yang menghasilkan perubahan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus 2. Adapun **refleksi** ini menghasilkan perubahan antara lain susunan dan jumlah chart struktur cerita (SC) yang digunakan. Pada siklus 2 susunan chart yang terdiri dari empat (4) lembar untuk membantu memahami SC meskipun telah memahami siswa pada penggarapan SC namun ternyata juga memperlambat khususnya pada saat proses penggarapan SC dalam bacaan cerita dan pada saat penulisan sinopsis. Hal ini disebabkan karena chart yang harus diisi khususnya chart masalah yang dihadapi pelaku (MP) tidak diperlukan lagi sehingga untuk siklus berikutnya peneliti bersama praktisi berkesimpulan bahwa karena siswa telah memiliki pemahaman SC melalui pemanfaatan chart SC yang berjumlah 7 lembar (7 macam) dan pada siklus 2 sebanyak empat (4 lembar) maka perlu dilakukan pengurangan format chart menjadi tiga lembar chart yang merupakan chart inti yakni chart PP, LC, dan RC. Akhirnya dihasilkan tiga lembar chart yang merupakan akumulasi dari tujuh lembar chart sebelumnya. Bacaan cerita yang dipilih yakni “Jelangkung” menghasilkan refleksi bahwa bacaan yang tidak terlalu panjang dan tema yang dipilih sesuai dengan minat siswa lebih memudahkan mereka dalam mengapresiasi. Siswa tidak lagi melihat kembali ke dalam teks cerita baik pada saat mengerjakan chart SC maupun pada saat menuliskan sinopsis cerita. Hal ini melahirkan refleksi untuk siklus 3 cerita dari segi tema harus disesuaikan lagi dengan kriteria sastra anak-anak khususnya cerita realistik kontemporer dengan susunan dan bahasa yang sederhana dan tidak terlalu panjang sehingga lebih mudah proses apresiasinya. Pada tahap penulisan sinopsis, tahap revisi masih tidak dilakukan siswa walaupun telah dibimbing guru. Hal ini terlihat dari masih dilakukannya penulisan yang salah pada saat penyalinan kembali draf sinopsis walaupun pada tahap pengeditan dan perevisian dalam bentuk draf siswa sudah memperbaikinya namun saat penyalinan kembali kesalahan itu masih tetap ada. Dengan demikian, intervensi guru lewat konferensi harus terus ditingkatkan.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Cerita Berdasarkan DRA Siklus III

Pada kegiatan awal pembelajaran guru mengingatkan kembali tugas belajar siswa dan cara pengerjaan chart SC yang sudah diubah menjadi tiga lembar chart. Setelah dilakukan kegiatan membaca cerita (dalam hati) dan pengerjaan chart SC maka dilakukan pemberian intervensi lewat kegiatan konferensi pada saat siswa melakukan kegiatan pengerjaan chart SC sebagai hasil apresiasi terhadap bacaan cerita berjudul “*Kucing Baru Ifa*”. Selanjutnya dilakukan kegiatan *sharing* hasil pengerjaan chart atas cerita “*Kucing*

Baru Ifa”. Pada tahap menulis sinopsis cerita, siswa terlihat lebih tenang dalam mengerjakan hasil pengerjaan chart SC ke dalam draf tulisan sinopsis karena chart SC lebih sederhana dan sedikit. Urutan chart yang diubah menjadi PP, LC, dan RC mengarahkan siswa pada penyusunan rangkaian cerita yang lengkap dan runtut. Pada tahapan kedua yakni menulis sinopsis cerita, setiap tahapnya mulai dari pramenulis, pengedrafan, pengeditan, perevisian dan publikasi hasil tulisan siswa dilalui dengan baik dengan bantuan guru yang diberikan lewat teknik konferensi dan kegiatan *close-in* ke setiap siswa secara merata. Kegiatan sharing pada tahap kedua juga dilakukan untuk mempublikasikan hasil sinopsis yang ditulis siswa.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 menghasilkan beberapa refleksi terutama berkaitan dengan pemilihan cerita dan strategi belajar. Perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus berikutnya disusun berdasarkan hasil refleksi terhadap siklus tindakan 3. Melalui kegiatan diskusi, peneliti dan praktisi melakukan kegiatan refleksi kembali yang menghasilkan perubahan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus 4. Adapun **refleksi** ini menghasilkan perubahan antara lain chart SC yang berjumlah empat lembar dikeluhkan siswa terutama chart urutan masalah dan peristiwa (MP). Siswa harus mengisi urutan peristiwa pada chart MP dan urutan peristiwa yang sama juga ditulis siswa pada chart RC, sehingga siswa merasa melakukan pengulangan. Hal ini melahirkan refleksi pada siklus 4 yakni chart RC yang digunakan menjadi tiga lembar karena dengan pemberian chart yang lengkap pada siklus 1 sampai pada perevisiannya di siklus-siklus berikutnya telah membekali siswa pemahaman yang cukup terutama tentang SC. Pada tahap penulisan sinopsis, tahap revisi sudah dilakukan siswa melalui bimbingan guru. Tahap publikasi sangat disenangi siswa hal ini terbukti dari berebutnya mereka untuk membacakan hasil chart dan sinopsis yang sudah dikerjakan.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Cerita Berdasarkan DRA Siklus IV

Perencanaan pembelajaran apresiasi bacaan cerita berdasarkan DRA pada siklus 4 difokuskan pada pencapaian dua tujuan yang sama yaitu agar siswa 1) memahami struktur cerita dan cara penggarapannya dan 2) mampu menulis sinopsis cerita dengan memanfaatkan hasil pemahaman penggarapan struktur cerita yang telah dipahaminya. Pembelajarannya juga dirancang menjadi dua tahap yakni tahap 1) pembelajaran memahami penggarapan struktur cerita lewat kegiatan membaca cerita dan tahap 2) menulis sinopsis cerita sebagai bentuk internalisasi dengan teks cerita yang telah dibaca. Perencanaan pembelajaran difokuskan pada pemahaman dan penguasaan penggarapan *rangkaian cerita (RC)*, *pelaku* dan *perwatakan pelaku (PP)*, dan penguasaan *latar cerita (LC)* baik pada saat tahapan membaca maupun tahapan menulis dilakukan.

Guru pada kegiatan awal pembelajaran mengingatkan kembali tugas belajar siswa dan cara pengerjaan chart SC yang berjumlah tiga (3) lembar. Setelah dilakukan kegiatan membaca cerita (dalam hati), dilakukan pemberian intervensi lewat kegiatan konferensi pada saat siswa melakukan kegiatan pengerjaan chart SC sebagai hasil apresiasi terhadap bacaan cerita berjudul “*Sekarung Mangga*”. Selanjutnya dilakukan kegiatan pengerjaan chart dan *sharing* hasil pengerjaan chart atas cerita “*Sekarung Mangga*”. Pada tahap menulis sinopsis cerita, siswa terlihat lebih tenang dalam mengerjakan hasil pengerjaan

chart SC ke dalam draf tulisan sinopsis karena chart SC lebih sederhana dan sedikit ditambah lagi karena mereka telah memiliki pemahaman struktur cerita yang baik dalam kurun waktu tiga siklus sebelumnya. Pada tahapan kedua yakni menulis sinopsis cerita, setiap tahapnya mulai dari pramenulis, pengedrafan, pengeditan, perevisian dan publikasi hasil tulisan siswa dilalui dengan baik dengan bantuan guru yang diberikan lewat teknik konferensi dan kegiatan *close-in* ke setiap siswa secara merata. Kegiatan sharing pada tahap kedua juga dilakukan untuk mempublikasikan hasil sinopsis yang ditulis siswa.

Berdasarkan refleksi empat siklus sebagaimana diuraikan di atas, baik yang berkaitan dengan perencanaan maupun pelaksanaan diperoleh **temuan** bahwa (1) kegiatan membaca dalam hati (*sustained silent reading*) merupakan kegiatan membaca yang tepat untuk tujuan apresiatif, (2) kegiatan pemanfaatan pemahaman struktur cerita pada tahap apresiasi memudahkan siswa menuangkan hasil apresiasinya dalam bentuk tulisan sinopsis cerita, (3) penyediaan media *chart* struktur cerita telah memudahkan siswa dalam memperoleh pemahaman SC dan dalam penulisan sinopsis cerita, (4) strategi belajar individual untuk tujuan apresiasi lebih memudahkan tugas belajar siswa dibanding strategi belajar kelompok, (5) kegiatan menulis sinopsis cerita melalui tahapan-tahapan sebagai suatu proses telah mengarahkan siswa pada pemilikan kemampuan menulis sinopsis secara baik. Dalam hal ini melalui kegiatan (a) *prewriting* lewat pengerjaan chart SC siswa dapat memetakan pemahaman hasil apresiasinya secara baik, (b) *drafting* dan *revising*, siswa telah mampu menuangkan ide dan gagasan hasil apresiasinya ke dalam bentuk tulisan sinopsis cerita yang runtut, (c) konferensi memudahkan siswa dalam memberikan intervensi berupa bimbingan apresiasi kepada siswa, (d) *sharing* siswa telah mampu mempublikasikan hasil apresiasinya dan menghargai hasil apresiasi orang lain (teman).

Uraian di atas selain didasarkan pada hasil evaluasi yang dilakukan terhadap perencanaan dan pelaksanaan siklus I—IV juga diperoleh berdasarkan analisis terhadap hasil tulisan siswa yang akan diuraikan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi hasil tulisan siswa dilakukan untuk memperoleh gambaran keberhasilan perbaikan dengan alternatif pemecahan yang ditetapkan.

Hasil Tindakan Pembelajaran Apresiasi Bacaan Cerita Berdasarkan DRA

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dalam pembelajaran pemahaman dan **penentuan pelaku dan perwatakan pelaku**, melalui kegiatan tanya jawab siswa sudah dapat memahami perwatakan pelaku dalam cerita disertai penggarapan perwatakannya walaupun dalam pengerjaan chart dan penulisan sinopsis hal ini masih belum tampak. Pada siklus I siswa memahami bahwa penggarapan perwatakan pelaku dalam cerita I (CI) berjudul “**Akulah Si Jago Nembak**” dilakukan melalui penggambaran perilaku (lakuan) dan melalui melalui penggambaran hal-hal yang diucapkan pelaku (dialog). Hal ini terlihat dari pengerjaan chart yang dikerjakan siswa yang pemahamannya diperoleh lewat kegiatan diskusi kelompok, juga dari hasil tulisan sinopsis cerita yang dibuat siswa secara individual. Berdasarkan hasil chart dan sinopsis yang telah dibuat, sebagian besar siswa masih belum memahami penggarapan perwatakan pelaku. Hal ini terlihat dari hasil chart pelaku dan perwatakan (PP) yang banyak tidak diisi oleh siswa. Hanya lima orang siswa yang dapat menggambarkan perilaku tokoh melalui penggambaran perilaku seperti terlihat dalam data berikut.

“Jefri waktu makan bakso, selalu tidak pernah bayar” (HMI-AA),

“Jefri anak yang bandel/nakal. Ia membeli bakso tidak suka membayar” (HMI-YaM) dan “Jefri selalu menembak sehabis makan di warung bakso (HMI-Rgt).

Penggarapan perwatakan pelaku merupakan pemahaman penggarapan yang siswa peroleh dari hasil kegiatan diskusi. Meskipun demikian, karena pengalaman membaca siswa (skemata) yang berbeda tampaknya penuangan ke dalam bentuk chart yang dilakukan secara individual menggambarkan pemahaman siswa yang berbeda pula. Bila dilihat dari hasil pengerjaan chart banyak siswa tidak mengisi chart PP. Hal ini ternyata tidak disebabkan karena siswa tidak memahami penggarapan PP namun karena panjangnya cerita yang harus dispresiasi oleh siswa serta banyaknya chart SC yang harus dikerjakan sehingga pada siklus 1 chart banyak yang tidak diisi siswa.

Sementara itu dalam tulisan sinopsis cerita yang dibuat siswa terlihat bentuk tulisan yang sudah dilengkapi dengan penggarapan PP. Hal ini terbukti dari hasil sinopsis yang ditulis siswa yang dari segi isi ternyata memuat penggarapan PP walaupun masih belum lengkap yakni hanya melalui penggambaran perilaku sedangkan melalui dialog tidak termuat dalam sinopsis yang dibuat siswa seperti terlihat dalam data berikut.

“Pada suatu hari lonceng istirahat berbunyi. Jefri lalu istirahat. Jefri jalan-jalan ke belakang tukang bakso lalu membeli bakso. Sesudah selesai memakan bakso Jefri langsung pergi dan tidak membayarnya, ia langsung pergi. Setelah ia sampai di kelas Jefri menceritakan kepada teman sekelomppoknya yang ia lakukan tadi di tempat tukang bakso....(HS1-YaM).

Data di atas menunjukkan bahwa siswa menuliskan hasil apresiasinya dalam bentuk sinopsis cerita secara naratif sehingga tidak memungkinkan munculnya dialog langsung. Sinopsis bentuk naratif sebagaimana dikemukakan di atas terlihat dalam hasil tulisan sinopsis siklus 1 berikut; HS1-Aa, HS1-Dw, HS1-Az, HS1-Ww, HS1-If, HS1-Af, HS1-AnA, HS1-Ah, HS1-Sa, HS1-Rz, HS1-Lh, HS1-NrA, HS1-Dp, HS1-Nc, dan HS1-CnD. Data hasil sinopsis di atas juga memuat penggambaran keadaan fisik pelaku/lingkungan tempat pelaku berada sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Jefri anak orang kaya, rumahnya besar dan indah di sebuah komplek elit. Ke sekolah kerap diantar mobil mewah. Sepatunya merek terkenal, apa yang dipakai Jefri serba mewah...” (HS2-YuA).

Sementara itu, dari sinopsis cerita yang dibuat siswa ditemukan tiga (3) sinopsis yang mengganti nama tokoh dalam cerita (HS1-ArM, HS1-LnD, HS1-StM) seperti terlihat dalam kutipan data berikut.

“Rudi anak orang kaya, rumahnya besar dan indah di sebuah komplek elit. Ke sekolahpun ia memakai mobil mewah dan ia juga selalu berpakaian mewah dan rapi” (HS1-StM).

“Tetapi anehnya, Jodi mempunyai kebiasaan yang buruk kepada abang bakso. Setiap hari ia memakan bakso tetapi sesudah itu ia tidak membayarnya. Jadi ia disebut Si Jago Nembak...” (HS1-LnD).

Pada siklus II penggarapan PP dalam cerita “**Jelangkung**” dalam sinopsis cerita yang ditulis siswa lebih lengkap dan bervariasi. Sesuai dengan tema cerita, siswa sudah terlihat mampu mengungkapkan penggarapan pelaku dan perwatakannya melalui dialog seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Dia sangat ketakutan sekali karena bermain jelangkung di belakang rumah Ifan...” Aku takut..., aku ingin menginap di rumahmu saja.... (HS2-Dp).

Pengungkapan lewat dialog juga terlihat dalam HS2-Aa, HS2-StM, HS2-LnD, HS2-Dw, HS2-If, HS2-Az, HS2-Ww, HS2-ArM, HS2-YuA, HS2-AA, HS2-Nc, HS2-Rgt, HS2-YaM, HS2-Rz, HS2-Lh, HS2-NrA, HS2-Sa, HS2-Ah, dan HS2-Af.

Kemampuan apresiasi siswa terhadap cerita “Jelangkung” lewat sinopsis yang ditulisnya khususnya dalam menentukan pelaku dan perwatakan pelaku mengalami perkembangan. Penggarapan PP selain dilakukan lewat dialog juga dilakukan oleh siswa melalui penggambaran perilaku tokoh sebagai berikut.

“...anak-anak itu lari terbirit-birit karena ketakutan, mereka bersembunyi...”

(HS2-CnD).

“...lalu Ifan tidak menjawab, dia agak gugup. ..., Dicky melihat ada ibu-ibu yang kecopetan lalu ia menolongnya tapi sayang pencopet itu membawa pisau lalu...”

(HS2-AnA).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa siswa memahami perilaku setiap tokoh mulai dari tokoh yang gugup dan penakut sampai pada tokoh/pelaku yang ppenolong dan pemberani. Penggarapan PP pada siklus II ini tampaknya lebih mudah dipahami siswa karena hampir semua tulisan sinopsis siswa memuat penggarapan PP yang sesuai dengan cerita. Hal ini disebabkan karena bentuk dan jenis cerita yang sederhana mendukung pemahaman mereka dibandingkan dengan proses apresiasi yang dilakukan pada siklus I dengan bahan apresiasi yang lebih kompleks. Pada siklus II ditemukan sinopsis yang memuat judul yang telah diubah menjadi “Bermain Jelangkung”, “Bermain Jelangkung di Rumah Ifan”, dan “Bermain Jelangkung yang Menakutkan”.

Pada hasil sinopsis yang ditulis siswa di siklus III sebagai hasil apresiasi terhadap bacaan cerita berjudul “Kucing Baru Ifa” yang dipilih siswa dari beberapa bacaan cerita yang disodorkan, tampak adanya penggarapan pelaku yang juga sudah dipahami siswa. Karena cerita ini mengandung teks yang sederhana dan tidak memiliki penggarapan struktur cerita yang rumit maka hasil apresiasi siswa pada umumnya dituangkan dalam sinopsis cerita yang dilengkapi dengan penggarapan PP yang tepat dan sesuai dengan cerita bahan apresiasi. Watak pelaku yang baik yang diungkapkan lewat gambaran perilaku tokoh dalam cerita terlihat dalam kutipan sinopsis berikut.

“Ifa merasa kasihan melihat anak kucing yang kedinginan di halaman rumahnya itu...lalu Ifa memanggil ibunya ...” Bolehkah Ifa memelihara kucing itu, Bu? ...

(HS3-YuA).

“Bu, bolehkan Ifa merawat kucing itu? ...” (HS3-LnD).

Pada dasarnya di siklus ketiga pemahaman siswa tentang penggarapan PP sudah baik. Hampir pada semua hasil sinopsis yang ditulis siswa memuat penggarapan pelaku dan perwatakannya secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di siklus ketiga ini

telah memiliki apresiasi yang baik dan mengalami perkembangan pemahaman penggarapan PP khususnya yang terlihat dari hasil sinopsisnya yang dibuatnya.

Sementara itu, di siklus IV hasil apresiasi siswa terhadap bacaan cerita berjudul “Sekarung Mangga” terlihat jelas dalam sinopsis cerita yang ditulis. Pada dasarnya apresiasi siswa semakin baik di siklus keempat ini. Kemampuan penggarapan PP juga terlihat semakin baik sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Wah...tidak ada ibu, aku bisa makan buah seenaknya...sisanya disimpan di dalam karung dan dimasukkan ke dalam lemari...ternyata buah mangga itu sudah busuk...Doni meminta maaf kepada ibunya karena memetik buah mangga tanpa seijin ibunya...Ibu memaafkan Doni...” (HS4-Rgt).

Kutipan sinopsis di atas menggambarkan adanya pemahaman siswa tentang penggambaran perwatakan pelaku tokoh dalam cerita. Tokoh Doni digambarkan sebagai pelaku yang tidak baik karena memiliki sifat tidak penurut, rakus, dan teledor. Namun siswa juga memahami bahwa dalam cerita terjadi perubahan sikan pelaku dari sikap buruk menjadi sikap yang baik sebagaimana terlihat dalam kalimat berikutnya dalam kutipan di atas.

Dari uraian di atas diperoleh temuan bahwa pada dasarnya skemata siswa berkaitan dengan penggarapan watak pelaku mengarah pada pemahaman penggarapan melalui dialog, penggambaran perilaku, dan penggambaran keadaan fisik/lingkungan tempat tokoh berada. Proses pembelajaran memahami dan menentukan

Pelaku dan perwatakannya dengan strategi DRA lewat pemberian chart SC dan kegiatan proses menulis telah mengarahkan siswa pada kemampuan menentukan pelaku dan penokohan yang tepat. Berkaitan dengan perkembangan kemampuan menentukan pelaku dan penggarapan perwatakan pelaku yang tergambar dalam hasil tulisan sinopsis siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Berkaitan dengan pembelajaran **pemahaman dan penentuan latar cerita**, berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dan dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa siswa sudah memahami latar cerita baik latar tempat, waktu, maupun suasana cerita. Dari chart dan hasil sinopsis yang ditulis siswa tampak bahwa penggarapan latar cerita sudah sesuai dengan penggarapan latar cerita yang terdapat dalam bacaan cerita yang diapresiasi. Pada siklus I, sesuai dengan latar cerita yang terdapat dalam cerita “Akulah Si Jago Nembak” maka semua siswa sudah dapat mengungkapkan latar cerita secara tepat yakni latar tempat di ruang kelas, kantin sekolah, dan ruang guru. Sementara itu mengungkapkan siswa sesuai dengan waktu dan kejadian yang termuat dalam cerita 1 (C1) yakni pagi hari dan siang hari.

Berkaitan dengan suasana cerita, setelah mengapresiasi C1 siswa dapat menentukan suasana cerita yang menjengkelkan tetapi juga mengharukan bila dihubungkan dengan peristiwa sadarnya Jefri dari perbuatannya yang tidak baik seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“...alah,...emangnya aku goblok? Perginya diam-diam dong waktu abang bakso sibuk melayani pembeli...(HS1-Rz).

“Saya akan minta maaf sama abang bakso dan saya akan mengganti kerugiannya...” (HS1-Dw).

Pengungkapan penggarapan latar cerita yang diungkapkan lewat chart dan sinopsis yang dibuat siswa pada siklus II—IV juga sudah menggambarkan pemahaman mereka tentang penggarapan latar cerita baik latar tempat, waktu, maupun suasana cerita sebagaimana terlihat dalam contoh kutipan berikut.

“Malam hari pun tiba, Dicky menepati janjinya. Tepat pukul 07.00....di belakang rumah Ifan....Lalu esok harinya, ...pada pagi hari di pasar...(HS2-Lh).

“Sesudah mengetahui kejadian itu, Dicky, Ifan, dan Iwan lari terbirit-birit ketakutan...(HS2-YaM).

“Keesokan harinya, ibu, bapak, dan Melati akan pergi ke rumah kakek untuk menjemputnya karena kakek sakit...(HS4-LnD).

Pengungkapan latar waktu dilakukan siswa sesuai dengan waktu kejadian dalam cerita yang diapresiasi. Latar waktu dilengkapi dengan periode waktu pagi hari juga malam hari yang dilengkapi keterangan penunjuk waktu/jam.Sementara itu, latar tempat juga disesuaikan dengan tempat terjadi dalam cerita yang diapresiasi. Latar tempat, waktu dan suasana pada cerita 3 “Kucing Baru Ifa” digambarkan sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Sudah seminggu ini turun hujan, kadang rintik-rintik kadang deras...melihat hujan di balik jendela rumah....Ifa melihat seekor anak kucing di bawah pohon pisang...(HS3-If).

Berdasarkan hasil chart latar cerita (LC) dan sinopsis yang telah dibuat siswa diperoleh gambaran bahwa pada umumnya pemahaman dan penentuan latar cerita sebagai hasil apresiasi siswa terhadap empat bacaan cerita yang telah dibacanya sudah baik dan tepat. Sesuai dengan fokus pembelajaran, setelah siswa memahami penggarapan latar cerita melalui penelaahan struktur lewat pengerjaan chart LC maka hasil pemahaman dan pengerjaan chart ini selanjutnya dimanfaatkan pada saat menulis sinopsis cerita. Dari hasil chart dan sinopsis cerita diperoleh temuan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman dan kemampuan mengungkapkan kembali latar cerita yang meliputi latar tempat, waktu dan suasana cerita.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran **pemahaman dan penentuan rangkaian cerita (RC)** yang terdapat dalam cerita 1-4 siswa sudah dapat memahami bahwa cerita terdiri dari tiga bagian mencakup cerita bagian awal, bagian tengah/isi, dan cerita bagian akhir. Namun demikian, dalam proses pemahamannya di siklus I siswa masih harus diberikan banyak intervensi sehingga mampu memahami rangkaian cerita secara runtut dan jelas. Proses penelaahan penggarapan RC pada siklus I siswa mengalami sedikit kesulitan karena cerita bahan apresiasi terlalu panjang sehingga penentuan RC pun dirasakan siswa agak sulit. Namun, berkat intervensi termasuk pemberian alokasi waktu membaca yang cukup panjang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami penggarapan RC secara baik. Chart RC sangat membantu siswa dalam memahami penggarapan RC pada cerita 1 sehingga RC yang disusun siswa runtut dan baik sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Jefri adalah anak.... Pada suatu hari, lonceng istirahat berbunyi Jefri jalan-jalan ke tukang bakso ...Jefri langsung pergi dan tidak membayarnya. Sandi melihat kelakuan Jefri...Sandi menempelkan kertas AKULAH SI JAGO NEMBAK TAK SUKA BAYAR BAKSO....Jefri ditertawakan di dalam kelas...Lalu Jefri dipanggil bu guru agar tidak melakukan hal seperti itu...Jefri meminta maaf kepada abang bakso dan membayar ganti rugi.” (HSI-NrA).

Pada siklus II, berdasarkan data chart dan hasil sinopsis siswa juga sudah memahami penggarangan RC bahwa sebuah cerita terdiri dari bagian awal, tengah, dan bagian akhir. Cerita biasanya diawali dengan suatu masalah yang diikuti dengan pengungkapan peristiwa-peristiwa yang mendukung serta diakhiri dengan adanya suatu pemecahan masalah yang ditampilkan pengarang. Pemahaman siswa mulai siklus I—IV berkaitan dengan penggarapan RC dari bacaan cerita yang dibaca/diapresiasi sudah baik. Setelah melewati empat siklus dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa sudah dapat mengungkapkan urutan peristiwa dan RC cerita 1-4. Karena bacaan cerita sebagai bahan apresiasi pada siklus II-IV cukup pendek dan sederhana, maka hasil chart dan sinopsis menunjukkan RC digarap secara runtut dan tepat sesuai dengan cerita 1-4. Hasil apresiasi siswa yang memuat RC yang disusun runtut dan tepat terlihat dalam hasil sinopsis (HS) HS-Aa, HS-StM, HS-LnD, HS-Dw, HS-If, HS-Az, HS-Ww, HS-ArM, HS-YuA, HS-AA, HS-Nc, HS-Rgt, HS-YaM, HS-Rz, HS-Lh, HS-NrA, HS-Sa, HS-Ah, dan HS-Af.

Untuk menunjang sinopsis yang ditulis siswa, cerita baik cerita bagian awal, tengah, maupun bagian akhir maka siswa menyusun urutan peristiwa yang saling terkait dalam bentuk alur cerita sehingga membentuk suatu cerita dengan bagian awal yang berisi masalah yang dikemukakan penulis. Selanjutnya bagian tengah/isi cerita berisi urutan peristiwa yang menceritakan kejadian-kejadian yang mendukung masalah yang diungkapkan pada bagian awal cerita. Kemudian pada bagian akhir, siswa baru mengemukakan alternatif pemecahan masalah yang diuraikan secara rinci sampai pada akhir cerita secara jelas.

Penutup

Pembahasan sehubungan dengan perencanaan pembelajaran ABC berdasarkan DRA difokuskan pada pembahasan perihal tujuan, KBM, materi, sarana, dan perencanaan alokasi waktu. Berkaitan dengan tujuan, KBM, materi, sarana, dan perencanaan alokasi waktu sebagaimana telah dilaksanakan maka penyusunannya sudah tepat. Perencanaan KBM yang dilaksanakan dalam dua tahap tepat dilakukan karena kegiatan apresiasi tidak dapat dilakukan sebelum dilakukan kegiatan interaksi langsung dengan bacaan cerita lewat kegiatan membaca. Bentuk hasil apresiasi tadi diungkapkan kembali secara tertulis dalam bentuk penulisan sinopsis cerita. *Kegiatan membaca (Sustained Silent Reading)* memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan apresiasi. Aminuddin (1995) dan Stewig (1980) berpendapat bahwa lewat kegiatan membaca siswa memahami cerita secara apresiatif sehingga membuahkan penikmatan, stimulus untuk mengembangkan imajinasi, pemahaman diri sendiri dan orang lain, pemahaman pada keragaman gejala kehidupan, dan kemungkinan-kemungkinan perubahan dalam kehidupan.

Pemberian bahan bacaan cerita dilakukan dengan melihat isi cerita yang isinya mengungkapkan fakta, peristiwa, dan objek yang dekat dengan dunia lingkungan anak serta memuat kisah tentang realita yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman anak . Cerita “Akulah Si Jago Nembak, Jelangkung, Kucing Baru Ifa, dan Sekarung Mangga” tepat dipilih karena (1) memuat tema yang digarap secara eksplisit, jelas, dan bermakna, (2) karakterisasi pelaku digambarkan secara realistis dan jelas, (3) memuat latar yang dekat dan dikenal anak, dan (4) disusun dalam rangkaian cerita yang berpusat pada satu cerita, tidak kompleks, dan menunjukkan hubungan sebab akibat yang jelas sehingga mudah dipahami siswa.

Temuan penelitian tentang *penyediaan media chart struktur cerita* memudahkan siswa dalam melakukan apresiasi dan pemaknaan terhadap isi cerita. Chart SC yang dari segi format secara visual menarik, instruksional, dan operasional disukai siswa. Temuan di atas sejalan dengan pendapat bahwa media belajar yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan adalah *chart*. Dalam pembelajaran ABC berdasarkan DRA chart yang digunakan yakni chart SC yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa pada pemahaman dalam memahami dan mengapresiasi cerita. Format chart yang digunakan merupakan modifikasi dari chart SC yang disodorkan Brown dan Teasdale (1994) sebagaimana terlihat dalam lampiran.

Kegiatan menulis sebagai proses dengan tahapan-tahapan (1) pramenulis, (2) tahap menulis, dan (3) tahap pasca menulis mengarahkan siswa pada kemampuan menulis sinopsis yang baik. *Writing process* yang dalam tahapannya menggunakan teknik *brainstorming, clustering, konferensi, dan sharing* serta kegiatan *close-in* dalam pembelajaran ABC dengan strategi DRA telah memudahkan proses menulis sinopsis yang merupakan bentuk pengungkapan hasil apresiasi siswa. Dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran ABC berdasarkan DRA guru harus melaksanakan perannya sebagai perancang dan sebagai fasilitator dengan memberikan (a) kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan bacaan cerita lewat kegiatan membaca, (b) menyediakan media belajar dalam hal ini berupa chart SC, (c) menyesuaikan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pengajaran menulis sesuai dengan kemampuan awal siswa, (d) merancang PBM apresiasi dengan perencanaan pembelajaran yang disusun dalam dua tahap yang dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan susunan perencanaan pembelajaran meliputi tahap 1 kegiatan membaca dalam hati bacaan cerita untuk memahami struktur cerita dan penggarapannya, dan tahap 2 kegiatan menulis sinopsis cerita untuk mengungkapkan hasil apresiasi bacaan cerita yang sudah dilakukan pada tahap 1.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bimbingan guru dalam pembelajaran ABC berdasarkan DRA membuat siswa memperoleh kemudahan mengapresiasi cerita dan menulis sinopsis cerita. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan bantuan/bimbingan sebagai *scaffolding* yang akan mengarahkan siswa pada perolehan hasil belajar yang optimal.

Adapun hasil pembelajaran apresiasi bacaan cerita berdasarkan strategi DRA menunjukkan bahwa siswa telah mampu (1) menentukan pelaku dan penggarapan perwatakan pelaku melalui penggambaran perilaku, dialog, dan penggambaran fisik/keadaan lingkungan pelaku, (2) memahami penggarapan latar cerita meliputi latar

tempat, waktu, dan suasana cerita, (3) dan mampu menyusun rangkaian cerita secara runtut mencakup cerita bagian awal, tengah/isi cerita, dan cerita bagian akhir secara runtut.

Hasil pembelajaran apresiasi cerita berdasarkan DRA berupa karangan sinopsis cerita menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan apresiasi reseptif dan apresiasi ekspresif yang baik. Hasil pembentukan apresiasi cerita yang terekam dalam sinopsis cerita yang ditulis siswa menunjukkan kualifikasi sebagai berikut; (a) pengungkapan kembali penggarapan pelaku dan perwatakan pelaku baik, (b) pengungkapan kembali penggarapan latar cerita sangat baik, dan (c) pengungkapan kembali penggarapan rangkaian cerita sangat baik. Hasil di atas diperoleh karena siswa mempelajari struktur cerita (pelaku dan penokohan, latar cerita, dan rangkaian cerita) melalui DRA bukan sebagai konsep teori tetapi sebagai gambaran pengalaman dan pengetahuan realitas yang dimiliki siswa secara aplikatif yang selanjutnya diungkapkan kembali dalam bentuk tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1995. *Penikmatan Bacaan Sastra Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang:IKIP Malang.
- Combs, M. 1996. *Developing Competent Readers and Writers in The Primary Grades*. Ohio:Merril Prentice Hall
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994*. Jakarta:Depdikbud.
- Eanes,R. 1997. *Content Area Literacy:Teaching for Todayand Tomorrow*. Delmar Publisher.
- Ellis, A. 1989. *Elementary Language Arts Instructions*. New Jersey:Prentice Hall.
- Huck, C. 1987. *Children Literature in The Elementary School*. New York:Hol; Rinerhart.
- Kemmis,S and R.McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria:Deakin University.
- Konopak,B.C.M.A. dan S.H. Martin.1987. Reading and Writing to Learning in The Content Areas. *Journal of Reading* , 31:109-115.
- Liotohe, W.1990. *Petunjuk Praktis Mengarang Cerita Anak-Anak*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Marzano,R.J. 1992. *Dimensions of Thinking*. ASCD Alexandria:125 New Street.
- Morrow, L.M. 1990. *Assesment for Instruction in Literacy*. Englewood Cliifs, New Jersey:Prentice Hall.
- Mason,J.F. 1989. *Reading and Writing Connection*. London:University of Illinois at Urbana.
- Olson, C.B. 1992. *Thinking/Writing: Fostering Critical Thinking Through Writing*. USA:Harper Colins Publisher.
- Papas, C.C. 1990. *An Integrated Language Perspective in The Elementary School*. London:Longman.
- Spodek, B.L. dan Olivia S. 1994. *Right from The Start Teaching Children Three to Eight*. Boston:Allyn and Bacon Inc.
- Stewig, J.W. 1980. *Children and Literature*. Rand McNally College Publishing Company.
- Sutherland, Z. 1991. *Children and Books*. Harper Collins Publisher, Inc.

Syafi'ie, I. 1994. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1994. dalam *Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* Th.3 NO.2 November 1994 h.136.

Tompkins, G. dkk. 1994. *Teaching Writing:Balancing Process and Product*. McMillan College Publishing Company, Inc.

Riwayat Penulis: Novi Resmini adalah dosen tetap pada Jurusan Bahasa Indonesia FPBS dan PGSD FIP Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Program magister di PPS Universitas Negeri Malang diselesaikan penulis pada tahun 1998.